

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP AYAT AL-QUR'AN DALAM SENI KALIGRAFI

Sultan Karim

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sultankarim307@gmail.com

Ahmad Anshori Lubis

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
anshorilubis01@gmail.com

Ade Fakhri Kurniawan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
ade.fakhri@uinbanten.ac.id

Abstract

Calligraphy is one of the expressions of Islam that has received tremendous attention from Muslims. In essence, calligraphy is a work of beautiful composition (khat) taken from the Qur'an and named (where it appears) Makki, Madani, Anbari, and Baghdadi. In the long run, several names (khat) emerged, such as khat Khufi, mutsallat, mudawwar, and others. The impact of the expansion of Islamic rule, the expansion of Bedouin rule, the duties of rulers, and the world class society inspired and worked with the increase of calligraphic specificity and influenced the logical turn of events, especially during the Abbasid period. After the Abbasid period, calligraphy really existed and was created. This article aims to understand how Muslims understand and apply Quranic verses in the field of calligraphy, as well as how they appreciate the craft of calligraphy which are exhibited in the Musholla or Mosque. We utilize exploratory method including perception, encounter, and text examination. The research result shows that the art of calligraphy can provide a better understanding of the relationship between the verses of the Quran and the specialty of the art senses, as well as provide data on how the craft of calligraphy is perceived by individuals who enjoy and appreciate it.

Keywords: Reception, al-Qur'an, Calligraphy, Islamic Expression

Abstrak

Kaligrafi merupakan salah satu ekspresi Islam yang mendapat perhatian luar biasa dari umat Islam. Pada hakikatnya, kaligrafi adalah hasil karya komposisi indah (khat) yang diambil dari Al-Qur'an dan diberi nama (di mana muncul) Makki, Madani, Anbari, dan Baghdadi. Dalam jangka panjang, beberapa nama (khat) bermunculan, seperti khat Khufi, mutsallat, mudawwar, dan lain-lain. Seni kaligrafi memainkan peran yang sangat besar dalam peningkatan kemajuan Islam di muka bumi. Dampak perluasan kekuasaan Islam, perluasan kekuasaan Badui, tugas para penguasa, dan masyarakat kelas dunia memberi inspirasi dan bekerja dengan peningkatan kekhususan kaligrafi dan mempengaruhi perputaran logika peristiwa, khususnya pada masa Abbasiyah. Setelah masa Daulah Abbasiyah, kaligrafi benar-benar ada dan tercipta. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ayat-ayat Al-Quran dipahami dan diterapkan dalam seni kaligrafi, serta bagaimana kerajinan kaligrafi dinikmati oleh masyarakat. Strategi eksplorasi yang digunakan dapat mencakup persepsi, pertemuan, dan pemeriksaan

teks. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa kaligrafi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bait-bait al-Qur'an dengan keistimewaan kesenian, serta memberikan data tentang bagaimana kerajinan kaligrafi dipersepsi individu yang menikmatinya.

Kata Kunci: *Resepsi, al-Qur'an, Seni Kaligrafi, Ekspresi Islam*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, hampir tidak ada perbincangan tentang kaligrafi di kalangan masyarakat umum karena meningkatnya kemajuan gaya masa kini. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, penting untuk berkonsentrasi pada latar belakang sejarah kaligrafi agar tidak terbengkalai. Meski percakapannya terbilang kuno, namun latar belakang sejarah kaligrafi sangat menarik untuk dibicarakan. Tulisan dalam kaligrafi memiliki makna filosofis, sehingga umat Islam pada umumnya membaca ayat-ayat Allah, menunjukkan bahwa kaligrafi lebih baik dibandingkan dengan menampilkan gambar patung atau binatang hidup lainnya, dan menunjukkan bahwa umat Islam benar-benar fokus pada keislaman mereka, khususnya kaligrafi.¹ Perkembangan kaligrafi dimulai dari Al-Qur'an. Habibullah Fadha'ili, dalam bukunya *Athlas al-Khath wa al-Khuthûth*, menggambarkan perkembangan kaligrafi yang pesat setelah diturunkannya Al-Qur'an, sehingga terjadi beberapa periode, yaitu: masa awal, perkembangan, atau permulaan.²

Pada masa ini, khat Kufi belum memiliki syakal, sehingga tugas membaca surat-surat tersebut terhenti. Karena upaya promosi Abu al-Aswad Du'ali, yang meninggal pada tahun 69 H (seorang ahli etimologi, orang pertama yang menawarkan petunjuk harakat, bapak bahasa Arab), dan penggantinya, masalah ini dapat diatasi. Kewalahan dengan aksentuasi perencanaan. Kemudian muncullah khat atau kaligrafi sebagai sebuah karya seni dalam Islam yang menjadi semacam ajaran yang tak ada habisnya bagi umat Islam.³ Kemajuan seni kaligrafi, yang begitu cepat dan efektif diakui oleh umat Islam, sejujurnya disebabkan oleh pengaruh Al-Qur'an yang belum pernah terjadi sebelumnya

¹ Muti Husnul Khotimah, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam (EKSHIS): Yayasan Haiab Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 2 (Oktober 2023): 2.

² Habibullah Fadha'ili, "Atlas Al-Khath Wa al-Khuthuth," Cetakan Ke-1. (Damaskus: Dâr ath-Thalâs, 1933), 10–13.

³ Ahmad Ghozali Syafi'i Masbukin, "Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (Desember 2021): 67–75.

karena, pada kenyataannya, Al-Qur'an tentunya merupakan pedoman jalan yang benar bagi semua individu melalui wahyu dari utusan surga Jibril yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.⁴ Kaligrafi Arab adalah seni lukis yang memanfaatkan komposisi Arab; pengerjaan ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Selain dari segi seni, kaligrafi Arab juga diharapkan dapat menjadi informasi dan kemampuan pikiran kreatif, karena selain kehebatannya, kaligrafi juga mengandung makna dan aturan lain dalam penyusunannya.⁵ Sadarilah bahwa komposisi kaligrafi ini pertama kali diselesaikan oleh para sahabat Nabi. Ketika Nabi mendapat wahyu dari utusan surga Jibril, Rasulullah SAW belum mengarangnya namun tetap mengingatkannya, dan Rasulullah SAW berpesan kepada para sahabatnya untuk mengarangnya pada pelepah kurma dan tulang unta.⁶ Melihat perkembangan zaman globalisasi yang sedang berlangsung, umat Islam semakin mengikuti perkembangan zaman, mulai dari generasi muda hingga dewasa. Saat ini belum banyak orang yang berminat mendalami dan mendalami spesialisasi kaligrafi, khususnya di kalangan mahasiswa. Jika dipikir-pikir, kaligrafi merupakan warisan Islam yang akhir-akhir ini mendapat stigma dan diabaikan.⁷

Masa selanjutnya, khususnya perkembangan alam semesta, dimulai dari masa panji Daulah Bani Umayyah dan permulaan masa Bani Abbas hingga masa panji Al-Makmun, yang dipisahkan oleh masa perubahan dan perkembangan berbagai gaya penulisan, hingga saat untuk membelok dan mengumpulkan cara berpikir baru. Dalam catatan Ibnu Nadim (Al-Fihrist 17 dan 18), pada periode ini digagas 24 gaya khat. Karena jiwa "berburu" khattat yang luar biasa, jumlah itu bertambah menjadi 36 gaya. Kerangka waktu ketiga, khususnya kesempurnaan struktur kehidupan huruf oleh Ibnu Muqlah yang wafat pada tahun 328 H, dan saudaranya Abu Abdillah Dia

⁴ Sirojuddin A.R., "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia," *Jurnal/Buletin Al-Turas* XX/20, no. 1 (January 2014): 219–232.

⁵ Mario Bagus Sanjaya, "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya," *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf (SHAF): Yayasan Haiyah Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 1 (September 2023): 59.

⁶ Anas M.C., "Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang," *Jurnal LAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional* 1, no. 1 (2022): 213–224.

⁷ Hilyah Ashoumi Siti Latifatul Maulidiah Muhamad Masyhuri Malik, "Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang," *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan: Lisan Al-Hal, LP2M Universitas Ibrahimy* 16, no. 2 (December 29, 2022): 235–254.

mengklasifikasikan kaligrafi standar ke dalam 14 mazhab yang dipilihnya, kemudian pada saat itu menetapkan 12 prinsip yang berubah menjadi aturan untuk semua gaya khat. Kerangka waktu keempat, yaitu pengembangan desain khat yang telah digolongkan oleh Ibnu Muqlah sebelumnya.

Tugas ini dipelopori oleh Ibnu Bawwab yang meninggal dunia pada tahun 413 H dengan menambahkan komponen *zukhrufah* (pencerah) pada 13 khat yang menjadi komponen uji cobanya. Kerangka waktu yang kelima, khususnya waktu analisa dan penanganan gaya serta kepastian *al-Aqlâm as-Sittah* (Susun 6; khususnya Sulus, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, 'Tauqi', dan Riqā'), ditelusuri pada rentang waktu kedua sebagai magnum opus. Usaha ini diarahkan oleh Yaqut al-Musta'simi yang meninggal pada tahun 698 H. Yaqut menetapkan kembali hukum-hukum Ibnu Muqlah dan Ibnu Bawwab kepada standar perhitungan dan fokus yang terkenal pada masanya, sekaligus menyempurnakan gaya-gaya yang sedang berlaku. Peraturan Ibnu Muqlah merupakan kaidah atau sistem penulisan kanan yang dikenal dengan sebutan *al-Khath al-Mansûb* (standar kaligrafi). Dalam rencana Ibnu Muqlah, surat sebaiknya direncanakan dengan menggunakan perkiraan alif, langsung, dan lingkaran untuk menyesuaikan dengan norma fisik.

Sementara itu, Ibnu Bawwab, selain sukses dalam menyempurnakan dan menyempurnakan *Enam Karya* (*al-Aqlâm as-Sittah*), juga dikenal sebagai pencetus hiasan (*zukhrufah*) mushaf yang terdiri dari tiga bagian, untuk bersifat spesifik: (1) peningkatan mendasar pada komposisi; (2) garis besar perbaikan; dan (3) alamat (penunjukan) bait-bait sajdah dan halaman-halaman yang disusun di awal dan akhir mushaf, serta menyusun nama-nama huruf, jumlah refren, kata, dan huruf-huruf *Al-Qur'an*.⁸ Hingga periode ini, para ahli kaligrafi sangat agresif dalam menyelidiki wahyu baru, melahirkan berbagai jenis khat, yang merupakan kemajuan dari gaya masa lalu. Periode ke-6, yang ditandai dengan munculnya tiga gaya khat—yaitu *ta'liq*, *nasta'liq*, dan *shikasteh*—dalam tiga puluh tahun, pada dasarnya dari tangan para kaligrafer Iran, Zaman ini dimulai pada periode keenam dan ratusan tahun ketujuh H, dan memasuki masa perkembangan sekolah-sekolah pada ratusan tahun kedelapan dan kesembilan H. Pengenalan ketiga gaya ini tidak menghentikan siklus perbaikan; melainkan merupakan

⁸ Y.H. Safadi, "Islamic Calligraphy" (London: Shambala: Thames and Hudson Limited, 1979), 17–18.

tahap awal terungkapnya tatanan baru yang menunjukkan unsur-unsur pengungkapan gaya. menjadi lebih kuat.

Sentra primer yang akan ditelusuri adalah pemilihan bait-bait Al-Qur'an yang dijadikan kaligrafi untuk ditempelkan pada dinding ruang surga permohonan Al-Muttaqin, dan kemudian reaksi masyarakat setempat terhadap pengenalan kaligrafi bagian-bagian Al-Qur'an di dinding ruang surga permohonan Al-Muttaqin, sehingga informasi yang diperoleh berbeda-beda dalam penilaian dari masyarakat sekitar dan para pendeta serta dampaknya terhadap pengalaman yang mendalam. Maksud kami dalam mendalami pemanfaatan bait-bait Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi di Ruang Permohonan Tuhan Al-Muttaqin Kota Cidunak Kota Cilegon adalah untuk membuat komitmen lain terhadap informasi yang sudah ada sebelumnya, baik dalam bidang pengerjaan, teknik, maupun agama. Hasil kajian ini akan menunjukkan keunikan dan kekhasan pengerjaan kaligrafi di ruang surga permohonan Al-Muttaqin Kota Cidunak, serta memberikan pemahaman lain terhadap pemanfaatan refrain Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi.

Oleh karena itu, ujian ini diyakini dapat memberikan penghargaan rasa ingin tahu yang kritis, dibandingkan dengan eksplorasi masa lalu di bidang kaligrafi dan teknik Islam. Penjelasan penelitian yang kami pimpin dengan topik pemanfaatan bagian-bagian Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi di Ruang Surga Permohonan Al-Muttaqin di Kota Cidunak Kota Cilegon, sungguh layak untuk diteliti karena memiliki nilai keilmuan yang signifikan dari berbagai sudut pandang, antara lain pertama, sejarah: Pengerjaan kaligrafi merupakan salah satu jenis karya seni islami yang telah tercipta sejak awal masuknya islam. Pemanfaatan bait-bait Alquran dalam kaligrafi adalah salah satu kualitas seni Islam yang paling menonjol. Dengan demikian, penelusuran ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang sejarah pengerjaan kaligrafi Islam di Indonesia. Kedua, budaya: Kerajinan kaligrafi di Ruang Petisi Tuhan Al-Muttaqin di Kota Cidunak, Kota Cilegon, juga memiliki nilai sosial yang cukup besar.

Kota Cidunak merupakan kota yang mempunyai kekuatan wilayah yang besar untuk berlatih. Oleh karena itu, kajian ini dapat memberikan gambaran bagaimana keistimewaan kaligrafi Islam di Indonesia diciptakan dan ditanamkan dalam lingkungan sosial lingkungan. Ketiga, tegas: Ayat-ayat Alquran yang dimanfaatkan dalam pengerjaan kaligrafi di ruang permintaan dapat memberikan pesan moral dan tegas kepada jamaah yang datang untuk memujanya. Dengan demikian, ujian ini dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kekhususan kaligrafi dapat dimanfaatkan untuk pengajaran dan pelatihan yang ketat.

Metode

Strategi pemeriksaan ini menggunakan metodologi subjektif dan dilakukan di lapangan, tepatnya di ruang surga permohonan Al-Muttaqin di Kota Cidunak, Kota Cilegon. Kajian ini bertujuan untuk memahami pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi di ruang permintaan, serta pentingnya dan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam pemanfaatan bait-bait Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, pemeriksaan ini mencakup pengumpulan informasi secara langsung dari sumbernya, misalnya persepsi dan pertemuan dengan individu yang terlibat dalam pemanfaatan bait-bait Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi di ruang permintaan. Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah menyelesaikan penanganan informasi. Informasi dapat ditangani dengan menggunakan teknik pemeriksaan konten. Teknik ini dapat digunakan untuk mengkaji substansi teks atau gambar dengan membedakan dan menghitung pengulangan kata atau gambar tertentu.

Untuk keadaan ini, cenderung ditentukan terulangnya peristiwa pada bagian Al-Qur'an pada pengerjaan kaligrafi yang terdapat di ruang surga permohonan Al-Muttaqin. Setelah informasi ditangani, tahap selanjutnya adalah menguraikan informasi tersebut. Penerjemahan informasi harus dimungkinkan dengan mengaitkan hasil investigasi dengan spekulasi atau gagasan yang berlaku. Dalam hal ini dapat dilakukan kajian tentang pentingnya bagian-bagian Al-Quran yang dimanfaatkan dalam pengerjaan kaligrafi dan bagaimana pemanfaatannya dapat memberikan manfaat yang baik bagi pengerjaan kaligrafi. Setelah menguraikan informasi, langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil pemeriksaan. Untuk itu, cenderung beralasan bahwa pemanfaatan lantunan Al-Qur'an dalam pengerjaan kaligrafi di ruang surga permohonan Al-Muttaqin di Kota Cidunak Kota Cilegon memberikan manfaat yang bernilai bagi pengerjaan kaligrafi dan dapat menjadi salah satu metode untuk menyebarkan pesan tegas melalui pengerjaan.

Temuan dan Analisis (Hasil dan Pembahasan)

A. Pengertian Seni Kaligrafi

Secara lisan, karya adalah sesuatu yang halus dan indah yang dapat memenuhi perasaan seseorang, baik yang berasal dari ciptaan Tuhan, kemampuan, pertimbangan, maupun kegiatan yang dilakukan manusia.⁹ Dalam Referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, *craftmanship* mempunyai beberapa implikasi: Pertama, kemampuan menghasilkan karya yang berkualitas. Kedua, sesuatu yang dibuat dengan kemampuan yang hebat, misalnya bergerak, memotong, atau melukis. Ketiga, kemampuan otak untuk membuat hal-hal baru yang mahal dan fenomenal.¹⁰ Dalam bahasa Arab, kaligrafi ditandai dengan penyusunan garis, garis penting, dan penulisan dengan guratan tangan.¹¹ Sesuai dengan turunannya, “kaligrafi” berasal dari bahasa Yunani; *Kaligraphia* atau *Kaligraphos* mempunyai arti mengarang, jadi kaligrafi mempunyai dua arti yaitu mengarang dan unggul.

Kaligrafi merupakan salah satu jenis komposisi yang memanfaatkan huruf hijaiyah. Komposisi ini dilukis dengan gaya berbeda untuk menciptakan hasil yang begitu indah sehingga dapat memberikan implikasi yang memikat pembaca dan pengamatnya.¹² Bahasa Arab memberi nama pada kaligrafi dengan sebutan *khat*; menurut Syaikh Syamsuddin al-Afkani dalam bukunya yang berjudul *Irsyad al-Qosid*, *khat* adalah keterangan yang menyajikan huruf-huruf tunggal, kedudukannya, dan cara penggunaannya, yang dicatat dalam bentuk cetak dan dibaca dengan teliti.¹³ Informasi ini terus dibuat seiring berjalannya waktu. *Khat* yang awalnya merupakan prolog satu huruf, kini berubah menjadi komposisi yang menyimpan implikasi pesan tersimpan sebagai komposisi Arab.¹⁴ Kaligrafi adalah salah satu karya utama seni Islam.

⁹ Makmur Haji Harun, “Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Dalam Dakwah: Tantangan, Peluang Dan Harapan,” *Jurnal Jurusan Bahasa dan Kesusasteraan Bahasa Melayu, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI)* 9, no. 35 (Oktober 2015): 1–18.

¹⁰ John Felix, “Sejarah Seni Rupa Eropa,” *Binus Journal Publishing Humaniora* 3, no. 9 (October 31, 2012): 614–621.

¹¹ Munasib Atikah Proverawati Rifki Ahda Sumantri, dan, “Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al-Khikmah,” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (September 8, 2022): 127–139.

¹² Mario Bagus Sanjaya, “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya,” *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf (SHAF): Yayasan Haiyah Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 1 (September 2023): 61.

¹³ Muhammad Raffles, “Perkembangan Seni Kaligrafi Di Indonesia (Studi Analisis Kitab *Naṣḥāh Al-Khaṭṭāṭīn Karya Didin Sirājuddīn*)” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2017), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/20581>.

¹⁴ Mario Bagus Sanjaya, “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya,” *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf (SHAF): Yayasan Haiyah Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 1 (September 2023): 62.

Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut khat atau garis, dalam bahasa Inggris disebut kaligrafi, dan dalam bahasa Yunani disebut kalios yang artinya indah dan bagan yang artinya aksara. Jadi kaligrafi adalah karangan yang indah, atau bisa juga dikatakan kaligrafi adalah keistimewaan menyusun huruf-huruf arab dengan sempurna yang dipadukan dengan suatu gagasan yang dapat dikenali dengan benda-benda yang disusun dengan pedoman.¹⁵ Mengenai kata kaligrafi dan khat apakah ada perbedaannya? Kaligrafi mempunyai pengalaman yang luas dalam bidang seni komposisi Arab, namun kaligrafi juga dikenal digunakan untuk huruf latin. Sedangkan khat merupakan istilah dari bahasa Arab dan disebut juga komposisi bahasa Arab. Bagaimanapun, inti dari kaligrafi dan khat, lebih spesifiknya, adalah ilmu yang mengkaji keadaan satu huruf, kedudukannya, dan cara menyatukannya sehingga dapat tercipta dan terselesaikannya suatu komposisi.¹⁶

Muhammad Thahir Abd Al-Qadir al-Kurdi, seorang ahli kaligrafi, memiliki penilaian tentang pentingnya kaligrafi, atau khat; Ia menerima, “Keahlian mengarahkan perkembangan ujung jari dengan melibatkan pena secara spesifik. Arti penting pena adalah perkembangan ujung jari, sedangkan yang tersirat dalam strategi khusus adalah berbagai aturan penyusunannya. Selain penilaian di atas, Ya'qut Al-Musta'simi mempunyai penilaian mengenai makna kaligrafi, beliau mengatakan bahwa kaligrafi adalah sebuah karya tata ruang dunia lain yang dibuat dengan alat yang sebenarnya.¹⁷ Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan Syekh Syamsuddin Al-Akhfani tentang kaligrafi sebagai ilmu yang menyajikan bentuk-bentuk huruf tunggal, situasi-situasinya, serta sistem penyusunannya dan pengaturannya untuk membingkai suatu komposisi yang terorganisir, maka dari itu dalam kaitannya dengan strategi penulisannya, anda harus memikirkan apa yang harus dikomposisikan dan apa yang tidak boleh dikomposisi. Selanjutnya, ubah ejaan kata sesuai aturan penulisan. Kaligrafi adalah karangan indah yang disusun oleh tangan-tangan yang memiliki kemampuan di bidang

¹⁵ Nisa Azzah Zuhdiyah, “Cabang–Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khatil Qur’an Dan Jenis Khat Yang Digunakan,” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (January 2023): 212–226.

¹⁶ Muti Husnul Khotimah, “Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam (EKSHIS): Yayasan Haiab Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 2 (Oktober 2023): 4.

¹⁷ Eko Prasetyo dan Maman Abdul Jalil, “Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurrazziq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud,” *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (July 2019): 12–26.

keahlian ini. Dalam membuat kaligrafi, hendaknya Anda memahami huruf hijaiyah atau prinsip-prinsip penulisannya. Apa yang harus dianggap dicatat sebagai hard copy kaligrafi ini? Huruf hijaiyah tunggal tidak boleh diasosiasikan dengan huruf berikut: Huruf hijaiyah apa yang tersusun di atas garis atau di bawah garis? Oleh karena itu, saat menulis kaligrafi, sebaiknya Anda tidak sembarangan, namun tetap harus menggunakan aturan penulisan. Jika teksnya disusun selengkap yang diharapkan, maka akan menghasilkan karya kaligrafi yang indah.¹⁸ Tulisan arab dalam kaligrafi mempunyai tiga karakter yang representatif: khusus garis genap yang berasal dari perkembangan penulisan; garis vertikal dari guratan alif dan lam yang berlawanan; dan adanya garis bundaran yang secara simbolis dapat disebut lingkaran.¹⁹

Kemudian menurut ustadz Abdurrofiq, beliau mengatakan bahwa “Seni kaligrafi adalah sebuah seni yang berbentuk bahasa Arab, dimana bisa menggunakan/diambil dari Al-Qur’an terutama, dan juga boleh diambil dari hadis ataupun pepatah-pepatah Arab, yang penting bertuliskan bahasa arab. Karena kalau misalkan kita lihat, kaligrafi itu mengandung seni, sehingga tercipta sebuah keindahan. Dengan keindahan maka orang yang melihat, pasti akan tertarik, dan itu adalah sebuah khas dari kaligrafi, khususnya umat islam. Kaligrafi banyak sekali bentuk/khot-khotnya, salah satunya yang sering kita lihat adalah khot naskhi, diwani, tsulus, dan lain sebagainya. Sehingga umat islam ketika menulis ataupun melihat tulisan bahasa arab dengan seni kaligrafi, maka mereka tidak jenuh karena banyak berbagai versi dan juga variasi.”²⁰

Sedangkan menurut Ahmad Muzayyin, beliau mengatakan bahwa “Seni kaligrafi hukum asalnya itu makruh, entah itu di dinding atau di baju atau dimanapun, tergantung niatnya juga. Karena apabila memang untuk hiasan masjid selagi itu tidak meremehkan atau melecehkan ayat-ayat tersebut itu diperbolehkan, ada juga ulama yang mengatakan di dinding kalau dipegang dalam keadaan hadas itu bisa dosa. Namun terdapat ikhtilaf (perbedaan pendapat) mengenai kaligrafi, dan sepengetahuan saya,

¹⁸ Muti Husnul Khotimah, “Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam (EKSHIS): Yayasan Haiab Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 2 (Oktober 2023): 5.

¹⁹ Noor Hasnawati dan Muhammad Deddy Huzairin, “Galeri Seni Kaligrafi Islam Di Martapura,” *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting* 9, no. 1 (February 2020): 18–28.

²⁰ Ahmad Anshori Lubis, *Hasil Wawancara Langsung Dengan Ustadz Abdurrofiq, Yang Berusia 28 Tahun, Dengan Pendidikan Terakhir S1 Jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI) Di Kampus UIN SMH Banten* (Jalan Bima 1, Kampung Cidunak: Kota Cilegon, October 3, 2023).

kaligrafi lebih baik daripada gambar-gambar yang tidak baik untuk dilihat ketika berada di masjid atau mushola, karena itu bisa mengganggu kekhusyuan sholat, tetapi kalau kaligrafi itu masih diperbolehkan.”²¹

Sementara menurut Rahmat Basuki yang bertugas sebagai marbot di mushola Al-Muttaqin, beliau mengatakan bahwa “Seni kaligrafi adalah sebuah seni islami yang ada unsur dakwahnya yang di dalamnya ada nilai keindahan dan kerapian. Jadi untuk memotivasi jamaah lebih rajin beribadah dan respon masyarakat sangat baik juga senang kalau di mushola itu ada nilai-nilai seninya, tidak polos begitu saja.”²²

B. Penafsiran Ayat Al-Qur’an Yang Dijadikan Sebagai Seni Kaligrafi di Mushola Al-Muttaqin

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 10 ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai seni kaligrafi di mushola Al-Muttaqin yang akan penulis paparkan penafsirannya dari berbagai sumber, terutama dari hasil wawancara dengan para narasumber yang kompeten atau ahli dalam menafsirkan Al-Qur’an, serta dari ulama yang membuat kitab tafsir sebagai berikut:

❖ Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”²³

Pada ayat ini, terdapat tiga macam perintah Allah yang ditujukan kepada Bani Israil, ialah: (1) Agar mereka melaksanakan salat setiap waktu dengan cara yang sebaikbaiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusyuk, sesuai dengan syariat yang dibawa Nabi Musa a.s. (2) Agar mereka

²¹ Ahmad Anshori Lubis, *Hasil Wawancara Langsung Dengan Ahmad Muzayyin, Yang Berusia 34 Tahun, Dengan Pendidikan Terakhir MA Atau Madrasah Aliyah Di Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur* (Jalan Arjuna, Kavling Blok J: Kampung Cidunak, Kota Cilegon, November 3, 2023).

²² Ahmad Anshori Lubis, *Hasil Wawancara Langsung Dengan Rahmat Basuki, Yang Berusia 48 Tahun, Dengan Pendidikan Terakhir STM Atau SMK Yayasan Pendidikan Pembangunan (YPP) Di Kebumen, Jawa Tengah* (Jalan Arjuna, Kavling Blok J: Kampung Cidunak, Kota Cilegon, November 3, 2023).

²³ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 1. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 92.

menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, dan menumbuhkan hubungan yang erat antarsesama manusia, dan menyucikan hati, karena zakat itu merupakan pengorbanan harta benda untuk membantu fakir miskin, dan dengan zakat itu pula dapat dilakukan kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat, di mana orang-orang yang miskin memerlukan bantuan dari yang kaya dan sebaliknya.²⁴

Yang kaya memerlukan pertolongan orang-orang yang miskin. (3) Agar mereka rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Maksudnya ialah agar mereka masuk Islam dan melaksanakan salat berjamaah seperti halnya kaum Muslimin. Kita telah mengetahui, bahwa salat menurut agama Islam terdiri dari bermacam-macam gerakan jasmaniyah, seperti rukuk, sujud, iktidal, dan sebagainya. Tetapi pada akhir ayat ini salat tersebut hanya diungkapkan dengan kata-kata “rukuk.” Hal ini dimaksudkan untuk menekankan agar mereka menunaikan salat dengan benar seperti yang dikehendaki syariat Islam seperti yang diajarkan Rasulullah saw, bukan salat menurut cara mereka dahulu, yaitu salat tanpa rukuk.²⁵

Kemudian menurut Ustadz Abdurrofiq, ayat ini mengingatkan kita untuk senantiasa melaksanakan ibadah yang utama, yaitu sholat. Ayat ini menjelaskan bahwasannya kita diperintahkan untuk melaksanakan sholat, dalam artian sholat yang dimaksud disini adalah sholat maktubah ataupun sholat yang diwajibkan, yaitu sholat lima waktu, dan kita diingatkan bahwasannya diperintahkan untuk melaksanakan ataupun mengeluarkan zakat, dimana memang perintah sholat dan zakat dari Allah ini selalu beriringan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Ahmad Muzayyin, hikmah atau kandungannya sangat bagus dari ayat ini, yaitu untuk mengajak kita sholat, menunaikan zakat, serta rukuklah bersama dengan orang² yang rukuk (bermakna berjama'ah). Adapun contoh ayat lain yang berkaitan seperti dalam surat Luqman ayat 14 pada lafaz Anisykurli Waliwalidayya, serta surat An-Nisa ayat 59 pada lafaz Athi'ullah Wa Athi'ur Rasul.

❖ Surat An-Nisa ayat 103

²⁴ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 1. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 96.

²⁵ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 1. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 97.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”²⁶

Selanjutnya diperintahkan apabila salat khauf itu selesai dikerjakan dengan cara yang telah diterangkan itu, maka hendaklah pasukan Islam itu mengingat Allah terus-menerus dalam segala keadaan. Lebih lagi mereka harus menyebut nama Allah pada saat mereka berada dalam ancaman musuh. Allah akan menolong mereka selama mereka menolong agama Allah. Hendaklah mereka mengucapkan tahmid dan takbir ketika berdiri di medan pertempuran, atau ketika duduk memanah musuh atau ketika berbaring karena luka-luka. Segala penderitaan lahir dan batin akan lenyap, jika jiwa sudah diisi penuh dengan zikir kepada Allah, oleh karenanya kaum Muslimin harus terus ingat dan berzikir kepada Allah baik dalam keadaan perang ataupun damai. Orang beriman setiap saat berada di dalam perjuangan. Pada suatu saat dia berperang dengan musuh pada saat yang lain dia bertempur melawan hawa nafsunya.

Demikianlah berzikir mengingat Allah diperintahkan setiap saat karena dia mendidik jiwa, membersihkan rohani dan menanamkan kebesaran Allah ke dalam hati. Bila peperangan sudah usai, ketakutan sudah lenyap dan hati sudah tenteram hendaklah dilakukan salat yang sempurna rukun dan syaratnya. Karena salat adalah suatu kewajiban bagi orang mukmin dan mereka wajib memelihara waktunya yang sudah ditetapkan. Paling kurang lima kali dalam sehari semalam umat Islam melakukan salat agar dia selalu ingat kepada Allah, sehingga meniadakan kemungkinan terjerumus ke dalam kejahatan dan kesesatan. Bagi orang yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, waktu lima kali itu dipandang sedikit, maka dia menambah lagi dengan salat-salat sunah pada waktu-waktu yang telah ditentukan dalam agama.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 2. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 253.

²⁷ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 2. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 255.

Sedangkan menurut Ustadz Abdurrofiq, ayat ini menyatakan sesungguhnya sholat itu diwajibkan untuk orang-orang mukmin dan sholat ini ada waktu-waktunya. Jadi ketika sholat ini, jelas dalam syarat sahnya sholat salah satunya disini ada harus masuk waktu sholat, artinya ketika waktu dzuhur kita boleh melaksanakannya. Sholat ini ibadahnya berbeda dengan ibadah yang lain, contohnya ibadah sedekah mau kapanpun selagi kita mampu itu boleh, akan tetapi sholat ini harus ada waktu-waktunya sama seperti perintah zakat fitrah ataupun haji.

❖ Surat Al-An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."²⁸

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan agar mengatakan bahwa sesungguhnya salat, ibadah, serta semua pekerjaan yang dilakukannya, hidup dan matinya adalah semata-mata untuk Allah Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadanya. Rasul adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah dalam mengikuti dan mematuhi semua perintah dan larangan-Nya. Dua ayat ini mengandung ajaran Allah kepada Muhammad, yang harus disampaikan kepada umatnya, bagaimana seharusnya hidup dan kehidupan seorang muslim di dalam dunia ini. Semua pekerjaan salat dan ibadah lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah, ikhlas tanpa pamrih. Seorang muslim harus yakin kepada kodrat dan iradat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah-lah yang menentukan hidup mati seseorang. Oleh karena itu seorang muslim tidak perlu takut mati dalam berjihad di jalan Allah dan tidak perlu takut hilang kedudukan dalam menyampaikan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar. Ayat ini selalu dibaca dalam salat sesudah takbiratul ihram sebagai doa iftitah kecuali kata: *أول* من المسلمين diganti dengan *من المسلمين*.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)," Jilid 3. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 284.

²⁹ Departemen Agama RI, "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)," Jilid 3. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 285.

Sedangkan menurut Ustadz Abdurrofiq, ayat ini menjelaskan, pasrahkan diri kita kepada Allah SWT ketika sholat, karena dalam sholat apapun itu kehidupan dan kematian kita karena Allah SWT, artinya jangan sampai ada hati yang riya, kita niatkan seperti di dalam sholat yaitu Lillahi Ta'ala atau Robbil 'Alamin.

❖ Surat Al-A'raf ayat 170

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصَلِّينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan salat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh.”³⁰

Ayat ini menyebutkan sebagian orang Yahudi yang patut mendapat anugerah penghargaan karena sikap mereka yang teguh berpegang kepada isi Taurat. Mereka menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang Yahudi tersebut sewaktu mendengar seruan Nabi Muhammad segera beriman kepadanya sesuai dengan petunjuk Taurat, seperti Abdullah Ibnu Salam dan kawan-kawannya. Mereka mendirikan salat yang menjadi tiang agama dan pembeda antara orang yang mukmin dengan orang yang kafir. Allah tidak akan menyia-nyaikan segala amal kebaikan yang telah mereka lakukan. Tentulah Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka, karena mereka telah melakukan perbaikan atas perbuatan mereka.³¹

❖ Surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”³²

Dalam ayat ini, Allah SWT kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga

³⁰ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 3. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 515.

³¹ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 3. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 518.

³² Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 127.

mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridai-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridai Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu, ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.³³

❖ Surat Ibrahim ayat 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: *“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”*³⁴

Pada ayat ini dilukiskan lagi pernyataan syukur Ibrahim pada Allah atas segala rahmat-Nya. Ia bertambah tunduk dan patuh kepada Allah, dan berdoa agar Allah menjadikan keturunannya selalu mengerjakan salat, tidak pernah lalai mengerjakannya sedikit pun, sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya, dan sempurna pula hendaknya mengerjakan sunah-sunahnya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Ibrahim a.s. berdoa agar keturunannya selalu mengerjakan salat, karena salat itu adalah pembeda antara mukmin dan kafir dan merupakan pokok ibadah yang diperintahkan Allah. Orang yang selalu mengerjakan salat, akan mudah baginya mengerjakan ibadah-ibadah lain dan amal-amal saleh. Salat dapat mensucikan jiwa dan raga karena salat dapat

³³ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 129.

³⁴ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 161.

mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45.³⁵

Ibrahim a.s. memohon kepada Allah SWT agar menerima ibadah-ibadahnya. Keinginan beribadah kepada Tuhan ini lebih diutamakannya dari keinginan mengikuti kehendak bapaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Maryam ayat 48. Yang dimaksud dengan doa dalam ayat ini adalah ibadah. Rasulullah SAW menyatakan bahwa doa itu adalah ibadah. Kemudian beliau membaca firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 206.³⁶

❖ Surat Al-Hijr ayat 98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: *“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (salat).”*³⁷

Ayat ini memberi jaminan kepada Nabi Muhammad bahwa Allah SWT memeliharanya dari tindakan orang-orang musyrik Mekah yang memperolok-olok dan menyakitinya serta memelihara Al-Qur'an dari usaha-usaha orang-orang yang ingin mengotorinya.³⁸ Menurut suatu riwayat diterangkan bahwa suatu ketika Nabi SAW berada di hadapan orang-orang kafir Mekah, mereka saling mengedipkan mata tanpa setahu Nabi Muhammad saw, dan berkata sesamanya dengan maksud mengejek Nabi, “Inikah orang yang mendakwakan dirinya nabi?” Pada waktu itu, Jibril a.s. menyertai Nabi, lalu Jibril menusuk punggung orang-orang yang memperolok-olokkan itu dengan jarinya, sehingga menimbulkan bekas, luka, dan borok yang busuk baunya. Tiada seorang pun yang mendekati mereka karena baunya itu. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa Nabi SAW dilindungi Allah SWT dari gangguan orang-orang kafir.

Allah mengetahui bahwa Nabi SAW merasa sedih karena olok-olokan dan tindakan orang-orang kafir. Untuk mengobati kesedihannya itu, Allah memerintahkan Nabi

³⁵ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 178.

³⁶ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 179.

³⁷ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 269.

³⁸ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 274.

SAW untuk bertasbih, mensucikan Allah dari segala sesuatu yang menyekutukan-Nya, salat, rukuk, sujud, banyak melakukan ibadah, berbuat baik, dan mengekang hawa nafsu. Hal ini berlaku pula bagi kaum Muslimin sampai akhir hayat mereka.³⁹

❖ Surat Al-Mu'minun ayat 1-2

فَدَّ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya.”⁴⁰

Kelompok pertama dari Surah Al-Mu'minun berisi tentang tujuh sifat mulia: Beriman kepada Allah dan rukun iman yang enam. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sungguh berbahagia dan beruntung orang-orang yang beriman, dan sebaliknya sangat merugi orang-orang kafir yang tidak beriman, karena walaupun mereka menurut perhitungan banyak mengerjakan amal kebajikan, akan tetapi semua amalnya itu akan sia-sia saja di akhirat nanti, karena tidak berlandaskan iman kepada-Nya. Khusyuk dalam salat. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan sifat yang kedua, yaitu seorang mukmin yang beruntung, jika salat benar-benar khusyuk dalam salatnya, pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa orang yang salat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya.⁴¹

Oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya. Untuk dapat memenuhi syarat kekhusyukan dalam salat, harus memperhatikan tiga perkara, yaitu: a) Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti, sesuai dengan surat Muhammad ayat 24. b) Ingat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya surat Taha ayat 14. c) Salat berarti munajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak

³⁹ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 5. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 275.

⁴⁰ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 6. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 470.

⁴¹ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 6. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 471.

khushyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa. Akan tetapi ketiadaan khushyuk dalam salat tidak membatalkan salat, dan tidak wajib diulang kembali.⁴²

❖ Surat Al-Ankabut ayat 45

آتَىٰ مَا أَوْحِيَٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴³

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad agar selalu membaca dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami pesan-pesan Al-Qur'an, ia dapat memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntutan Allah. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin. Penghayatan terhadap kalam Ilahi yang terus dibaca akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan budi pekerti orang yang membacanya. Setelah memerintahkan membaca, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an, maka Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengerjakan salat wajib, yaitu salat lima waktu. Salat hendaklah dikerjakan sesuai rukun dan syaratnya, serta penuh kekhusyukan. Sangat dianjurkan mengerjakan salat itu lengkap dengan sunah-sunahnya.

Jika dikerjakan dengan sempurna, maka salat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Mengerjakan salat adalah sebagai perwujudan dari keyakinan yang telah tertanam di dalam hati orang yang mengerjakannya, dan menjadi bukti bahwa ia meyakini bahwa dirinya sangat tergantung kepada Allah. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sesuai bacaan surat al-Fatihah dalam salat, “Tunjukkanlah kepada kami (wahai Allah) jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada

⁴² Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 6. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 472.

⁴³ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 7. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 411.

mereka; bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” Doa itu selalu diingatkannya, sehingga ia tidak berkeinginan sedikit pun untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar.⁴⁴

Sedangkan menurut Ustadz Abdurrofiq, ayat ini mempertegas dari surat Al-Baqarah ayat 45. Bahwasannya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ketika kita melaksanakan shalat, InsyaAllah kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat, karena memang shalat itu bisa menjadikan hati kita bersih. Memang kita juga lihat, banyak sekali orang-orang yang shalatnya rajin, akan tetapi melaksanakan maksiat juga rajin, alangkah lebih baiknya kita menghindari kemaksiatan. Karena memang shalat itu lebih sempurna diiringi dengan ketakwaan, artinya melaksanakan perintah Allah dan juga menjauhi larangan-Nya.

❖ Surat Al-A’la ayat 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.”⁴⁵

Allah menerangkan bahwa orang yang beruntung, yaitu terhindar dari siksa akhirat, adalah orang yang bersih, beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, serta percaya kepada yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Bila terlintas dalam hatinya dan ia ingat sifat-sifat Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, maka ketika itu pula ia tunduk kepada kekuasaan-Nya lalu sujud melakukan salat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 2.⁴⁶

C. Tujuan dan Nilai Dari Pemasangan Kaligrafi di Mushola Al-Muttaqin

Menurut Ustadz Abdurrofiq, mengenai pandangan kaligrafi yang tertulis di dalam masjid. Sebelum membahas pandangan-pandangan masyarakat, alangkah lebih baiknya kita melihat pandangan-pandangan daripada ulama-ulama ataupun mazhab-mazhab

⁴⁴ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 7. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 412.

⁴⁵ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 10. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 635.

⁴⁶ Departemen Agama RI, “Tafsir Tahlili: Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” Jilid 10. (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 637.

kita, jelas sudah berbeda (ikhtilaf namanya, dalam sebuah mazhab) ada yang memperbolehkan dengan hukumnya mubah, memakruhkan dan bahkan mengharamkan, tapi tidak ada yang mewajibkan. Dalam masyarakat pun demikian, ada yang setuju dan tidak. Kalau misalkan yang pro atau setuju itu banyak sekali saya jumpai dan juga pernah berbincang-bincang, mereka beranggapan bahwasannya kaligrafi itu karena memang sebuah hiasan dan alangkah lebih baiknya tempat itu (mushola) kita hias supaya tercipta keindahan pastinya dan juga yang shalat pun semakin nyaman dengan dikelilingi keindahan. Mungkin ini juga dipertegas dari hadis riwayat Ad-Dailami yang mengatakan:

Man kataba khoti bismillahirrahmanirrahim dakhola jannah, artinya barangsiapa yang menulis khot itu kaligrafi berlafazkan bismillah, maka masuk surga. Karena jelas memang kalau kita menulis Al-Qur'an itu akan mendapatkan balasan berupa pahala, sehingga dikaitkan ataupun dijabarkan kembali oleh masyarakat menulis ayat-ayat yang lain karena memang keindahan. Akan tetapi, ada masyarakat yang memakruhkan, artinya tidak memperbolehkan, kenapa demikian? Dengan alasan, karena memang masyarakat itu kan shalatnya bermacam-macam ragam, ada yang memang khusyuk dan tidak fokus, sehingga ketika shalat harusnya tatapan mata itu ke tempat sujud, ada yang melihat ke atas dan di tembok itu ada tulisan-tulisan bahasa Arab. Seorang makmum akhirnya tidak khusyuk shalatnya karena terganggu dengan tulisan-tulisan itu, apalagi biasanya kita jumpai orang yang shalat itu terganggunya bukan hanya dengan kaligrafi, akan tetapi misalkan ada temannya ataupun makmum yang lain melihat shalatnya menggunakan kaus berlambangkan berbagai macam partai di Indonesia bahkan ada kausnya iklan. Bahkan ada yang mengatakan haram, ini karena kaligrafi yang berlebihan. Contohnya yang diukir dengan emas, karena akan timbul sebuah kemudharatan.

Jadi intinya, kalau misalkan menurut kami mengenai tulisan kaligrafi itu diperbolehkan ataupun mubah dengan catatan masyarakat setuju dan tidak mengganggu ataupun mengurangi kekhusyuan ketika shalat berjamaah, akan tetapi kalau misalkan terganggu dan bisa mudharat, alangkah lebih baiknya tidak usah memasang kaligrafi. Setelah saya lihat kaligrafinya begitu indah, karena memang ini pastinya ditulis dengan seseorang yang sudah ahli dalam bidangnya, dan menilainya sangat bermanfaat sekali. Kenapa saya katakan demikian? Karena memang di dalam tulisan bahasa Arab ini, diambil

mengenai ayat-ayat yang berkenaan tentang shalat, sehingga ini bisa mengingatkan jama'ah untuk senantiasa melaksanakan shalat, akan tetapi mungkin alangkah lebih baiknya kaligrafi ini dipahami oleh seluruh jama'ah, karena memang kalau misalkan orang awam, kaligrafi hanya sekedar yang penting indah, bagus dan hebat, karena tidak tau makna/artinya. Dalam masjid ini, sudah luar biasa dan keren kaligrafinya dihiasi dengan seni-seni yang luar biasa, ada khot dan bingkainya.

Alangkah lebih baiknya kalau misalkan memang jama'ah dimanapun berada, kita menemukan ayat-ayat kaligrafi terutama di masjid ini, kita tanya ini maksudnya apa? Supaya kita tidak hanya melihat keindahan tulisannya, akan tetapi mengetahui artinya. Kalau misalkan DKM ataupun pengurus masjid ini bisa memberikan terjemahnya, walaupun tidak harus tertulis dibawah kaligrafinya. Jadi kalau misalkan ada orang yang penasaran dengan artinya, biasanya sudah ada di mading. Mengenai nilainya, mengingatkan kepada para umat islam untuk senantiasa melaksanakan shalat. Karena memang shalat itu adalah perintah dari Allah SWT dan ayatnya ini juga diambil dari Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an itu kalamullah yaitu firman ataupun ucapan Allah SWT. Sehingga ketika kita masuk masjid, sudah diingatkan oleh kaligrafi ini.

Menurut Ahmad Muzayyin, kaligrafi di mushola Al-Muttaqin ini sudah bagus. Karena memang sekarang ini rata-rata di mushola maupun di masjid itu, semuanya memakai kaligrafi untuk hiasan dinding. Apabila sampai mengganggu bagi orang sholat, lebih baik jangan pakai kaligrafi. Tapi Alhamdulillah, sampai sekarang di berbagai masjid atau mushola tidak ada pengaruhnya. Untuk memperbagus dinding dan supaya ada hikmah juga manfaatnya apalagi kalau dipasang di depan serta diberi keterangannya itu lebih bagus untuk orang awam yang ingin mengetahui makna yang terkandung pada kaligrafi yang ditempel di mushola atau masjid. Tujuan atau nilai dari kaligrafi yang dipasang di mushola Al-Muttaqin salah satunya untuk memperindah dinding dan enak dilihat. Pastinya sesuai dengan apa yang terdapat di masjid, harusnya kaligrafi dan bukan gambar atau foto-foto yang lain. Atas musyawarah para warga disini juga untuk memperindah mushola dengan kaligrafi, adapun yang jarang membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu atau potongan ayat bisa membacanya. Karena memang satu hurufnya itu mendapat kebaikan sepuluh pahala, serta bermanfaat bagi orang yang sedang tholabul ilmi (mencari ilmu) dan diniatkan sembari menunggu ikomah atau yang sedang i'tikaf itu bisa sambil dilihat juga dibaca.

Menurut Rahmat Basuki, kaligrafi di mushola Al-Muttaqin ini sudah pas sesuai dengan ukuran mushola yang kecil dengan warna dindingnya cokelat dan yang menulis punya keahlian tersendiri. Jadi bagus dan sesuai atau sinkron dengan dalamnya mushola serta ayat-ayat Al-Qur'an yang bernilai dakwah, karena tulisan kaligrafi itu tidak semua orang bisa hanya orang-orang tertentu. Masyarakat setuju dan senang ada kaligrafi, jadi di dalamnya ada keindahan yang punya nilai seni tinggi, kerapihannya bagus dan menarik sehingga membuat jama'ah semangat karena ada unsur dakwahnya. Adapun tujuan dari pemasangan kaligrafi di mushola Al-Muttaqin adalah untuk memotivasi jama'ah agar lebih rajin beribadah serta istiqomah dalam memperbanyak jama'ah dengan nilai dakwah yang sangat bermanfaat.

Kesimpulan

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam bidang seni kaligrafi dan arsitektur Islam. Alasan kami melakukan penelitian dengan tema penggunaan ayat Al-Qur'an terhadap seni kaligrafi pada Mushola Al-Muttaqin di Kampung Cidunak, kota Cilegon yang layak untuk diteliti karena memiliki nilai akademis yang penting dari berbagai aspek, antara lain yang pertama, sejarah: Seni kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni Islam yang telah berkembang sejak masa awal Islam. Penggunaan ayat Al-Qur'an pada seni kaligrafi menjadi salah satu ciri khas seni Islam yang sangat terkenal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejarah seni kaligrafi Islam di Indonesia. Kedua, budaya: Seni kaligrafi pada mushola Al-Muttaqin di Kampung Cidunak, kota Cilegon juga memiliki nilai budaya yang penting.

Kampung Cidunak merupakan salah satu kampung yang memiliki tradisi Islam yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seni kaligrafi Islam di Indonesia berkembang dan dipraktikkan dalam konteks budaya lokal. Ketiga, keagamaan: Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada seni kaligrafi di mushola tersebut dapat memberikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada jamaah yang datang untuk beribadah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni kaligrafi dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan agama.

Referensi (Daftar Pustaka)

Agama RI, Departemen. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 1. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 2. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 3. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 5. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 6. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 7. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

———. "Tafsir Tahlili: Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." Jilid 10. Jakarta: Widya Cahya, 2011.

A.R., Sirojuddin. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Jurnal/ Buletin Al-Turas* XX/20, no. 1 (January 2014).

Atikah Proverawati, Munasib, Rifki Ahda Sumantri, dan. "Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al-Khikmah." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (September 8, 2022).

Fadha'ili, Habibullah. "Atlas Al-Khaht Wa al-Khuthuth." Cetakan Ke-1. Damaskus: Dâr ath-Thalâs, 1933.

Felix, John. "Sejarah Seni Rupa Eropa." *Binus Journal Publishing Humaniora* 3, no. 9 (October 31, 2012).

Harun, Makmur Haji. "Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Dalam Dakwah: Tantangan, Peluang Dan Harapan." *Jurnal Jurusan Bahasa dan Kesusasteraan Bahasa Melayu, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI)* 9, no. 35 (Oktober 2015).

Khotimah, Muti Husnul. "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam (EKSHIS): Yayasan Haiah Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 2 (Oktober 2023).

Maman Abdul Jalil, Eko Prasetyo dan. "Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurraziq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 2, no. 2 (July 2019).

Masbukin, Ahmad Ghozali Syafi'i. "Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (Desember 2021).

M.C., Anas. “Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang.” *Jurnal LAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional* 1, no. 1 (2022).

Muhammad Deddy Huzairin, Noor Hasnawati dan. “Galeri Seni Kaligrafi Islam Di Martapura.” *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting* 9, no. 1 (February 2020).

Raffles, Muhammad. “Perkembangan Seni Kaligrafi Di Indonesia (Studi Analisis Kitab Naṣḥāih Al-Khaṭṭāṭin Karya Didin Sirājuddīn).” Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2017. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/20581>.

Safadi, Y.H. “Islamic Calligraphy.” London: Shambala: Thames and Hudson Limited, 1979.

Sanjaya, Mario Bagus. “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya.” *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf (SHAF): Yayasan Haiyah Nusratul Islam, UIN Medan Sumatera Utara* 1, no. 1 (September 2023).

Siti Latifatul Maulidiah, Hilyah Ashoumi, Muhamad Masyhuri Malik. “Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang.” *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan: Lisan Al-Hal, LP2M Universitas Ibrahimy* 16, no. 2 (December 29, 2022).

Zuhdiyah, Nisa Azzah. “Cabang–Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khatil Qur’an Dan Jenis Khat Yang Digunakan.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (January 2023).